

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting dalam mengembangkan kemampuan suatu bangsa. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selain itu, dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan mengenai fungsi dari pendidikan, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis.

Di Indonesia sendiri pendidikan dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu pendidikan formal, non-formal, dan informal seperti yang tertuang pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Contoh dari pendidikan formal adalah sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan

(SMK), dan sebagainya. Pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah: (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab; (c) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan (d) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi,

beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap professional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Pendidikan formal tingkat SMK merupakan salah satu jenjang pendidikan yang dapat mempengaruhi masa depan seseorang, hasil belajar di jenjang SMK (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat ditingkatkan dengan berbagai cara dan memperhatikan beberapa faktor. Menurut Sudjana (2010: 22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa yang dicapai dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

1. Faktor internal, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.
2. Faktor eksternal atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.

salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor eksternal, terutama kualitas pengajaran. Sebagai seorang guru yang memiliki kualitas, menurut Fathurrohman (2006: 2) guru harus memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan kondisi siswa, materi ajar dan juga kondisi guru itu sendiri. Terdapat beberapa model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru di Indonesia, diantaranya adalah:

1. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

2. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)
3. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)
4. TGT (*Teams Games Tournament*)

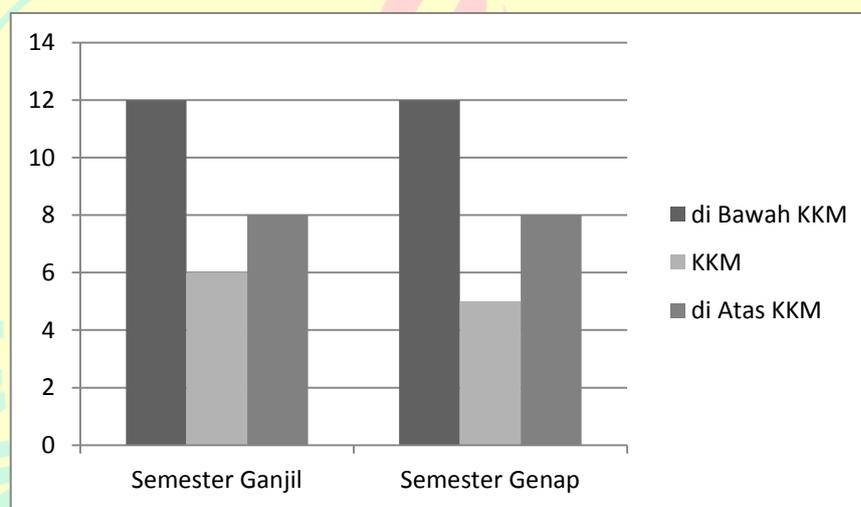
Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran kontekstual. Menurut Suprijono (2013:79-80) pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki beberapa jurusan, salah satunya adalah Jurusan Teknik Audio Video, salah satu yang diajarkan pada jurusan ini adalah mata pelajaran Elektronika Dasar. Namun, masih banyak siswa yang memiliki nilai hasil belajar yang belum memuaskan pada mata pelajaran ini. Salah satu faktornya adalah model pembelajaran yang diterapkan. Masih banyak guru yang belum menggunakan model pembelajaran kontekstual (*contextual Teaching and Learning*). Elektronika dasar sendiri merupakan suatu ilmu yang mempelajari dan/atau menjelaskan tentang teori elektronika, rangkaian elektronika, dan komponen elektronika.

Saat penulis melaksanakan Praktek Kerja Mengajar (PKM) pada SMK 1 Perguruan Cikini Jakarta, penulis merasa bahwa beberapa murid masih enggan untuk bertanya apabila terdapat materi yang kurang dipahami, beberapa murid juga masih terlihat pasif saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun hasil

belajar yang didapat dari SMK 1 Perguruan Cikini Jakarta pada semester ganjil dan semester genap tahun ajaran 2016/2017 pada mata pelajaran elektronika dasar, masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal dengan standar KKM sebesar 72. Data ditunjukkan pada gambar 1.1:

**Gambar 1.1 Histogram Hasil Belajar Elektronika Dasar**



(Sumber: Hasil Observasi Guru Mata Pelajaran)

Berdasarkan gambar 1.1 pada mata pelajaran elektronika dasar semester ganjil tahun ajar 2016/2017, siswa yang mendapat nilai di bawah KKM sebesar 46,2%, mendapat nilai sama dengan KKM sebesar 23,1%, dan mendapat nilai di atas KKM sebesar 30,8%. Sedangkan pada semester genap tahun ajar 2016/2017 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM sebesar 48%, sama dengan KKM sebesar 20%, dan di atas KKM sebesar 32%.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi

kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, disiplin belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Sementara, faktor eksternal adalah faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aditia Putra (2012) dengan judul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) Ditinjau Dari Bakat Numerik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Di Kelas VIII SMP Negeri 11 Denpasar”, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $F_{(1,18)} = 18,516$ ,  $p < 0,05$ ). Siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual mendapat skor rata-rata sebesar 25,87, sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional mendapat skor rata-rata sebesar 23,96. Peneliti memberikan *pre-test* dan *post-test* kepada siswa dengan tujuan untuk mengukur prestasi belajar siswa. Hasil yang didapat oleh peneliti membuktikan bahwa, model pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika.

Selanjutnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Dwi Saputra (2017) dengan judul “Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 1 Gondangrejo” didapatkan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan program statistik SPSS 20 dengan nilai sig. (*2-tailed*) 0,03, ( $0,03 < 0,05$ ), sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Dari hasil perhitungan

tersebut dapat diperoleh bahwa pendekatan kontekstual dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kemudian, menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Hidayat (2016) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 1 Sumur Putri Bandar Lampung TP 2015/2016” dengan sampel penelitian siswa kelas V-A dan V-B yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan tes. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa pendekatan kontekstual berpengaruh pada hasil belajar matematika siswa.

Selanjutnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Irwandi (2013) dengan judul “Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA” dengan sampel penelitian siswa pada pembelajaran biologi di 8 buah kelas X, masing-masing dari salah satu SMAN Bengkulu yang dipilih secara *random*. Penelitian ini menggunakan rancangan kuasi eksperimen *Pretest-posstest Nonequivalent Control Group Design* dengan rancangan penelitian faktorial  $2 \times 2 \times 2$ . Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan awal siswa tidak berpengaruh terhadap hasil belajar kognitifnya jika dibelajarkan dengan pendekatan kontekstual melalui strategi inkuiri tingkat 1 dan 2.

Kemudian, menurut penelitian yang dilakukan oleh Sabar Priyono (2016) dengan judul “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil

Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Karangjati” didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan penerapan pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Karangjati. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil perhitungan uji-t yaitu nilai t sebesar 2,665 dan sig 0,010. Nilai sig menyatakan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa kelas X Jurusan Teknik Audio Video di SMK 1 Perguruan Cikini Jakarta pada mata pelajaran elektronika dasar. Adapun penelitian tersebut penulis beri judul “Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Elektronika Dasar Pada Siswa Kelas X Jurusan Teknik Audio Video Di Smk 1 Perguruan Cikini Jakarta”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah disampaikan, penulis memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian, yaitu:

1. Rendahnya pendidikan di Indonesia
2. Siswa masih kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran
3. Siswa masih enggan untuk mengajukan pertanyaan kepada guru
4. Rendahnya kesadaran guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat untuk digunakan kepada siswanya
5. Guru masih mendominasi proses pembelajaran

### 1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini berjalan terarah dan mencapai sasaran yang diinginkan, maka masalah dibatasi pada: hasil belajar yang dimaksud adalah dalam aspek kognitif yang dapat diketahui melalui nilai *pre-test* dan *post-test* kegiatan pembelajaran.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap terhadap hasil belajar siswa kelas X Jurusan Teknik Audio Video pada mata pelajaran elektronika dasar di SMK 1 Perguruan Cikini?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian perlu ada tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang diteliti, sehingga peneliti akan bekerja lebih terarah dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: Mengetahui seberapa berpengaruhnya pembelajaran kontekstual pada murid kelas X Jurusan Teknik Audio Video di SMK 1 perguruan Cikini Jakarta pada mata pelajaran elektronika dasar.

### 1.6. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, memperoleh wawasan tentang penerapan pembelajaran yang tepat bagi siswa guna meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi siswa, siswa mendapatkan model pembelajaran yang lebih tepat dengan kondisi siswa sehingga hasil belajar yang dicapai dapat lebih baik dari sebelumnya
- c. Bagi sekolah, meningkatkan mutu pembelajaran di SMK 1 Perguruan Cikini Jakarta.
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

